



Theodorus Sudimin

# Menjadi Umat Katolik Yang Peduli dan Aktif

*(Tulisan ini merupakan bagian ketujuh dari penulisan bahan rekoleksi para imam diosesan UNIO Keuskupan Agung Semarang (KAS) yang berlangsung pada tanggal 17-18 Maret 2020 di Pusat Patoral Sanjaya Muntilan dan penulis menjadi pendampingnya. Rekoleksi ini mengolah tema "Belajar dan Meneladan Sosok Soegijapranata"- red.)*

*"Sebab kita adalah sungguh-sungguh Katolik, dari pada itu kita adalah sebenar-benarnya patriot djuga. Oleh karena kita merasa patriot seratus prosen, sebab itu kita pun merasa Katolik seratus prosen pula"*

**P**ERNYATAAN di atas diucapkan oleh Mgr A Soegijapranata SJ saat berpidato pada Pembukaan Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI) II di Semarang tanggal 27-30 Desember 1954. Pernyataan patriotis itu mencerminkan sikap cinta tanah air beliau kepada nusa, bangsa dan negara Indonesia. Sikap hidup untuk tanah air itulah yang membuat branding beliau sebagai Uskup nasionalis dan bahkan hingga ditetapkan sebagai Tokoh Nasional dan diangkat menjadi Pahlawan Nasional.

Sikap cinta tanah air tidak hanya tumbuh pada beliau sendiri. Dia sebagai Uskup juga mengajak umat Katolik memiliki sikap yang sama. Hidup umat Katolik untuk tanah air itu merupakan perwujudan dari spiritualitas inkarnasi yang menjadi dasar karya penggembalaan Mgr Soegijapranata. Dalam upaya beliau mengajak umat Katolik untuk mencintai tanah air, penulis merumuskannya dalam judul "Menjadi umat katolik yang peduli dan aktif". Pada intinya bahwa penggembalaan beliau mengajak umat katolik untuk menempatkan diri sebagai bagian dari bangsa dan negaranya yang peduli dan aktif bagi bangsa dan negara tersebut.

Sama seperti Yesus mewartakan datangnya Kerajaan Allah dengan sabda

(pengajaran) dan karya (tindakan dan bahkan hidupNya), demikian juga yang dilakukan oleh Mgr Soegijapranata SJ. Sub tema ini menjadi dua tulisan. Tulisan ini memfokuskan pada pengajaran sikap cinta tanah air, sedangkan tulisan berikut memfokuskan pada tindakan Mgr Soegijapranata dalam mencintai tanah air.

## Pengajaran Mencintai Tanah Air

Pengajaran sikap mencintai tanah

air Mgr Soegijapranata bertolak dari kutipan Kitab Suci "Persembahkanlah kepada Kaisar hak milik Kaisar dan kepada Allah hak milik Allah" (bdk.Mat 22:21; Mrk 12:17; Luk 20:25). Dengan kutipan ayat itu beliau menjelaskan bahwa Yesus mengajarkan akan pengakuan terhadap dua entitas, yaitu entitas negara yang dipersonifikasi oleh kaisar sebagai kepala negara dan entitas kerajaan surga yang dipersonifikasi oleh Allah sebagai Raja. Di dunia kerajaan surga mengambil wujud agama. Dengan



*"Pikiran kita, perasaan kita, perkataan dan pekerjaan kita, hendaknya memperlakukan keagamaan kita, kewarganegaraan dan kebangsaan kita" (Soegijapranata, 1954).*



**Jika kita merasa sebagai orang Kristen yang baik, kita semestinya juga menjadi seorang patriot yang baik.**

**Karenanya, kita merasa bahwa kita 100% patriotik sebab kita juga merasa 100% Katolik.**

**Malahan, menurut perintah keempat dari Sepuluh Perintah Allah, sebagaimana tertulis dalam Katekismus, kita harus mengasihi Gereja Katolik, dan dengan demikian juga mengasihi negara, dengan segenap hati.**

*Mar. Albertus Soejiapranata, SJ*

demikian orang Katolik memiliki 2 kewargaan. Hidup untuk negara dan untuk agama bukan pilihan melainkan untuk keduanya. Keagamaan dan kenegaraan bukan dua kutub yang dapat didikotomikan. Orang yang sama menjadi warga negara dan warga agama sekaligus.

Barangkali pertanyaan dapat diajukan, yaitu bagaimana sikap mencintai tanah air dan bangsa dapat tumbuh. Apabila pertanyaan itu dapat dijawab, pertanyaan berikut dapat dimunculkan yaitu bagaimana menanamkan sikap yang sama kepada putra putri bangsa.

#### **Kesadaran sebagai Warga**

Atas pertanyaan tersebut rupanya dapat dikaitkan dengan sikap semasa kecil Soegija. Pada masa kecil dia memiliki kesadaran diri sebagai warga anak bangsa. Pada waktu menjalani tahun orientasi pastoral di Kolese Xaverius Muntiran (almamaternya), dia menuliskan kesadarannya itu di Majalah Swaratama (1928): "Sejak kami duduk di sekolah rendah kami mengerti keadaan bangsa kami yang terlalu susah, sukar, tidak terhitung, tidak dihargai, tidak diperhatikan dengan sepatutnya, baik hidup dalam rumah maupun hidup pergaulan..... sebagai murid dan imam, kerap kali kami merasa susah menjadi bangsa jajahan".

Pemahaman dan kesadaran sebagai bangsa tumbuh dalam diri Soegija dan dia berpandangan bahwa

setiap bangsa memiliki hak untuk mengurus dirinya sendiri. Menurutnya setiap bangsa memiliki hak kodrati untuk memerdekakan diri menjadi sebuah negara. "Adalah hak suatu bangsa untuk memiliki kemerdekaannya" dan "sebab itu kami harus berusaha dengan jalan yang sah, bagaimana lambat laun kami mencapai kemerdekaan, supaya kami dapat hidup sebagai bangsa yang terhitung, dihargai, dan berarti dalam dunia ini". Dengan pemikiran dan kesadaran itu, apabila Soegija seorang pemuda awam barangkali mengikuti Kongres Pemuda di Batavia tanggal 27-28 Oktober 1928 yang kemudian menghasilkan Sumpah Pemuda.

**"Marilah di dalam lingkungan tempat tinggal/pekerjaan kita menjadi orang yang berarti, orang yang turut menentukan, berdasarkan prinsip-prinsip kita; jangan hanya turut gelombang, amem.....mlempem." (Soegijapranata, 1960)**

Dalam hal pendidikan kewarganegaraan beliau memandang penting kedudukan dan peran rumah tangga. Beliau berpendapat bahwa rumah tangga, termasuk rumah tangga Katolik, memiliki kedudukan penting dalam hidup bangsa dan negara. Rumah tangga merupakan sel bangsa dan negara. Saat menyampaikan pidato pada Kongres Wanita Katolik, beliau menyatakan bahwa "rumah tangga itu: sumber kehidupan masyarakat yang terpenting, pusat pendidikan warga negara yang terperlu, benteng pertahanan rakyat yang terkuat; rumah tangga sebagai pusat pendidikan bangsa yang terpenting, gedung kebudayaan nasional". Kedudukan rumah tangga sepeenting ini menjadi sangat relevan dengan rumah tangga sebagai wadah terpenting dan terutama untuk pendidikan anak-anak, termasuk pendidikan mencintai tanah air.

Melalui atau di dalam keluarga para orangtua harus mendidik anak-anaknya kekatolikan dan kebangsaan. Dalam Surat Gambala Prapaskah tanggal 6 Februari 1956 beliau menyerukan "Bapak-bapak dan ibu-ibu yang terhormat, didiklah anak-anakmu secara Katolik dan nasional, supaya mereka itu terus maju dalam lapangan rohani dan jasmani dengan mengindahkan agama dan kebangsaannya, siap untuk meluluskan tugasnya sebagai rohaniwan atau awam yang boleh dipercaya."

Mgr Soegijapranata mengajak umat katolik untuk menyadari diri sebagai warga bangsa dan negara bersama dengan warga yang lain untuk mencintai tanah air, nusa bangsa dan negara. Dalam Surat Gambala Prapaskah 1952 beliau menegaskan, "Sebagai golongan yang kecil kita hidup di antara berjuta-juta penduduk yang berbedaan perkara agama dan keyakinannya. Kesejahteraan tanah dan keselamatan umum, pun pula kepentingan kita sendiri, meminta supaya kita hidup bersatu dan berdamai, tambahan pula kerja bersama-sama dengan segala warga negara dan golongan, yang



hanya diam dan acuh tak acuh melainkan harus peduli dan aktif untuk bangsa dan negara. “Marilah di dalam lingkungan tempat tinggal/pekerjaan kita menjadi orang yang berarti, orang yang turut menentukan, berdasarkan prinsip-prinsip kita; jangan hanya turut gelombang, *amem.....mlempem*.” (Soegijapranata, 1960). Kapan keterlibatan itu dilakukan? Menurutnya sekarang: “Kalau belum juga dimulai sekarang, kapan akan dimulai, sedang jang lain sudah lama dan selalu dan terus mulai”.

Dengan bahasa yang berbeda pernyataan di atas dapat dirumuskan ulang, “Tidak ada gunanya kalau kita hanya dari jauh dan dari luar mengetahui atau merasa

sungguh memperhatikan kepentingan nusa dan bangsa”. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, “umat Katolik Indonesia dengan gagah berani turut serta dalam mengisi kemerdekaan, yang telah diperolehnya dengan keamanan, kesejahteraan dan kemakmuran, baik jasmani maupun rohani (1952).

Pernyataan “seratus prosen patriot dan seratus prosen katolik” yang mendorong “kita selalu memperhatikan baik kepentingan Gereja maupun kepentingan Negara. Pikiran kita, perasaan kita, perkataan dan pekerjaan kita, hendaknya memperlakukan keagamaan kita, kewarga-negeraan dan kebangsaan kita” (Soegijapranata, 1954).

Beliu tidak ingin umat Katolik

mengetahui kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan dalam pemerintahan saja, lalu grundelan dan mengejek dari luar! Kita harus masuk di dalamnya, ikut memberikan arah yang benar, ikut berjuang, menjadi saksi nyata tentang kebenaran, keadilan dan cinta kasih” (Harsasoesanta, 1988).

#### Pesan yang Harus Dikerjakan

Dalam bahasa Renald Kasali (2014) pesan Mgr Soegijapranata itu dapat dibahasakan hendaknya umat Katolik mengembangkan mental dan bertindak sebagai *driver* (sopir) dan bukan *passenger* (penumpang). Dengan penuh perhitungan dan ketelitian *driver* mengendalikan dan mengarahkan kendaraannya mencapai tujuan tertentu. Dia bertanggung

jawab atas penumpangnya untuk sampai tempat yang dituju bersama.

Peran *driver* itu dapat dilakukan di mana saja, di tempat kerja atau masyarakat, dalam struktur informal maupun formal. Umat katolik jangan berbondong-bondong masuk sektor swasta dan antipati terhadap sektor pemerintahan, melainkan harus masuk dan aktif di sektor pemerintahan. Masuk partai politik dan menjadi anggota legislatif, menjadi ASN dan masuk birokrasi pemerintah, masuk pada lembaga pertahanan dan keamanan (TNI dan POLRI), masuk ke lembaga peradilan atau penegak hukum dan lembaga-lembaga lainnya merupakan panggilan suci umat katolik untuk melaksanakan kewajiban bagi negara. Bidang sekuler merupakan medan bagi perwujudan iman umat Katolik. Dengan cara itu umat Katolik bersama warga negara lainnya ikut mengarahkan bangsa dan negara mencapai tujuan. Kepedulian dan keaktifan partisipasi umat katolik dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara pada tingkat apapun dan jenis apapun memiliki landasan spiritual, yaitu perintah Tuhan Yesus menjalankan kewajiban bagi negara dan bahkan meneruskan inkarnasi Allah tanpa batas waktu dan tempat. Berkah Dalam. #

